

Perspektif Insider/Outsider dalam Studi Agama (Mengurai Gagasan Kim Knott)

Ahmadi

IAIN Kendari

E-mail : ahmadi.diaz@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengangkat tema “Perspektif Insider dan Outsider dalam Studi Agama (Mengurai Gagasan Kim Knott)”. Gagasan Kim Knott adalah refleksi dari banyaknya masalah institusi perguruan tinggi dalam menjelajah studi agama. Pada sisi lain terjadi stagnasi metodologis dalam menerapkan studi eksploratif tentang studi agama. Objektivitas dan subjektivitas sebagai masalah mendasar dalam studi agama. Kim Knott menawarkan garis demarkasi antara positioning Insider dan Outsider dengan membagi dalam empat (4) konsepsi peran pengembangan interkoneksi sosial keagamaan yakni Partisipan Murni, Pengamat Murni, Pengamat sebagai Partisipan, dan Partisipan sebagai Pengamat. Secara metodologis dengan pendekatan Spasial Kim Knott menawarkan solusi metodologis yakni pendekatan fenomenologis, pendekatan reduksionism, pendekatan netralitas dan agnostisisme, serta pendekatan refleksifitas. Gagasan eksistensi peneliti dan metodologi Kim Knott, memberi jalan (meskipun terdapat kelemahan – kelemahan) bagi kalangan ilmuwan baik Insider maupun Outsider untuk memposisikan agama sebagai objek secara proporsional, dan sekaligus memberikan kritik secara objektif.

Kata Kunci : Insider, Outsider, Metodologis, Fenomenologi, Partisipan.

I. PENDAHULUAN

Dinamika pemikiran umat manusia menemukan hakikatnya dengan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia berada pada siklus modernisasi dan globalisasi. Pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak luas dalam kehidupan manusia. Salah satu dimensi krusial kehidupan manusia itu adalah aspek ‘keagamaan’. Agama sebagaimana difahami adalah merupakan bagian integral dari

kehidupan manusia dimuka bumi, memiliki peran dalam memperkenalkan hampir seluruh dimensi kehidupan manusia dan alam semesta. Pengenalan itu terjadi secara evolusi, dan setiap fase menghadirkan karakternya sendiri karena memiliki keterkaitan dengan budaya dan peradaban kehidupan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini ilmu pengetahuan dengan jelas menjadi ‘driver’ dalam menjelajah dimensi alam raya beserta seluruh isinya.

Perspektif kontemporer, agama kembali menjadi diskursus yang sangat kompleks, karena ditampilkan dalam banyak perspektif – bukan saja semata – mata berkaitan dengan masalah kredo, ketuhanan, keimanan, worldview, keyakinan dan sebagainya, namun meluas spektrumnya pada pelbagai aspek historis kultural¹. Selain dari ciri dan sifat konvensional tersebut, agama juga mempunyai implikasi dan terkait erat dengan persoalan- persoalan empiris-historis ketika agama diaplikasikan oleh para pemeluknya.

Dalam ruang inilah studi-studi keagamaan (religious studies) diperlukan². Studi tentang agama menjadi jalan yang terbaik untuk mengurai senyapnya makna – makna terdalam dari agama dan relevansinya dengan aspek kehidupan manusia yang mengalami perkembangan dengan cepat, dan selalu menghadirkan pilihan – pilihan logis baik yang berkarakter positif maupun negatif. Perkembangan minat studi – studi yang berbasis ilmu pengetahuan, juga memicu peningkatan minat studi agama-selanjutnya studi agama telah

menjadi objek yang sangat diminati baik dari kalangan sarjana muslim maupun sarjana barat³ (yang kemudian dalam istilah Kim Knott disebut Insider dan Outsider).

Dalam studi keagamaan kontemporer, telah terjadi revolusi pendekatan dan metode pemahaman keagamaan dari pemahaman keagamaan yang semula hanya sebatas idealitas menuju ke arah historisitas, dari yang hanya terbatas pada doktrin ke arah entitas

¹ M. Amin Abdullah, “Relevansi Studi Agama – Agama dalam Milenium Ketiga” dalam Amin Abdullah dkk, Mencari Islam (Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan), (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), h. 12

² Tolhatul Choir. E.d.,Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 2009), h. 56

³ Richard P McBrien, Catholicism, (New York : Harper Collins, 1994), h. 359

sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi⁴. Dinamika pendekatan dalam studi agama, tidak lepas dari intensitas relasi agama dalam belantara hidup manusia yang sangat luas dari kawasan teologis sampai sosio-antropologis, bahkan politik⁵. Kehidupan keagamaan sebagai objek maupun subjek pengembangan studi – studi ilmu pengetahuan yang sangat luas, mengharuskan para ilmuwan juga menginovasi pendekatan – pendekatan dalam memahami agama itu sendiri.

Dalam konteks kompleksitas studi agama inilah, Kim Knott⁶, menulis tentang pemetaan pendekatan studi agama dalam perspektif Insider/Outsider. Pemetaan yang dilakukan Kim Knott, merupakan hasil dari suatu refleksi dalam mengembangkan pemahaman tentang kehidupan keagamaan dan penelitian tentangnya melalui sebuah pengujian terhadap otobiografi dan biografi dari berbagai tokoh keagamaan – yang kemudian disebut insider, sedangkan para peneliti dan mahasiswa yang memahami agama dalam pelbagai pendekatan disebut Outsider. Kim Knott selanjutnya membuat formulasi pendekatan dalam studi agama, setelah mengurai beberapa problem didalamnya terutama mengeliminir anasir subjektivitas, dengan menawarkan pendekatan emik yang muncul dari kalangan insider, dan pendekatan etik, yang muncul dari kalangan outsider.

Pemikiran Kim Knott tersebut, tetap saja mengundang respon beragam dari kalangan ilmuwan dan pemerhati studi keagamaan. Problem baru yang ditimbulkan dari tawaran perspektif Kim Knott paling tidak karena sejak awal problem mendasar dari posisi studi keagamaan ini adalah sulitnya menarik garis demarkasi antara wilayah agama dan non agama, antara objektivitas dan subjektivitas. Pada aspek lain problem internal keagamaan memunculkan kerumitan ketika ada yang memahami agama sebagai tradisi (tradition) dan agama sebagai keimanan (faith).

⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 9

⁵ M. Arfan Mu'ammam, *Religious Studies Perspektif Insider/Outsider* (membaca Gagasan Kim Knott), dalam M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), h. 103

⁶ Kim Knott, *Insider/Outsider Perspectives*, dalam John R. Hinnells (ed) *The Routledge Companion of The Studi of Releigion*, (London & Newyork : Routledge Taylor & Farancis Group, 2005), h. 243

II. PEMBAHASAN

KIM KNOTT DAN KEGELISAHAN AKADEMIKNYA

Sebagai seorang Profesor Studi Agama dan Direktur Komunitas antar Agama, juga sebagai direktur riset, seni dan humaniora pada program dewan diaspora, migrasi dan identitas agama, Kim Knott banyak menulis tentang agama di Inggris, yang meliputi identitas agama – agama modern dan isu – isu metodologis tentang studi agama⁷. Melakukan kajian tentang islamic studies diperlukan validitas atas otentisitas keagamaan yang diperankan oleh individu maupun kelompok agama. Dalam konteks tersebut, sangat diperlukan adanya pengembangan metodologis untuk secara akurat dapat memahami secara utuh tentang agama, beragama maupun keagamaan dalam masyarakat muslim maupun sarjana muslim.

Objektivitas ilmuwan yang berbasis Kemampuan metodologis nyatanya sangat diperlukan untuk memahami data – data keagamaan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya semua agama memiliki karakter historis- empiris yang khusus (particular), dapat memiliki elemen makna (meaning) keagamaan yang sama yang difahami secara transendental. Pada dimensi lain agama memiliki keunikan normatif-teologis yang memiliki relevansi dengan aspek kehidupan masyarakat yang lebih luas. Tampilan dalam kehidupan keagamaan ini secara fenomenologis membentuk pola umum (general pattern), yang dapat didalami secara intuitif dan intelektual sekaligus⁸.

Persoalan – persoalan kontemporer menunjukkan bahwa kompleksitas peran agama semakin dibutuhkan, tidak saja pada orientasi pada makna keimanan tetapi juga ikut memecahkan masalah – masalah kehidupan yang bersifat umum. Refleksi atas problem yang ditimbulkan oleh kehidupan keagamaan, tidak terlepas dari pengamatan sekaligus menimbulkan kegelisahan para ilmuwan termasuk Kim Knott. Secara spesifik hal mendasar yang melatarbelakangi kegelisahan akademik Kim Knott adalah pertama, terjadinya stagnasi metodologis

⁷ Sean McLoughlin, *Migration, Diaspora And Transnationalism : Transformations of Religion and Culture In a Globalising Age*, dalam John R. Hinnells (ed), *Ibid*, h. 527

⁸ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Penerjemah :Zakiyuddin Baidhawiy, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), h. iii

dan pendekatan dikalangan akademisi maupun praktisi ketika mempelajari studi agama. Kedua, dikalangan insider mengalami dilematis, pada sisi tertentu dituntut untuk memahami agama dalam pendekatan akademik, pada sisi yang lain mereka harus menjaga nilai transendensi agama. Ketiga, karena beberapa universitas (di barat maupun di Timur) masih menyimpan banyak masalah seputar studi Islam dengan menggunakan metode ilmiah.

SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN KIM KNOTT

Pemikiran Kim Knott yang melakukan pemetaan terhadap pendekatan studi agama memiliki urgensi yang signifikan dalam memecahkan problem studi agama di institusi akademik, terutama dalam hal pendekatan dan metodologi yang hendak dipakai. Selain itu membantu mereka untuk memahami agama, baik dalam konteks historis-empiris maupun normatif- teologis.

KERANGKA KONSEPTUAL TENTANG INSIDER DAN OUTSIDER

Secara ilmiah, Kim Knott telah menelaah sejumlah karya dari para ilmuwan sebelumnya untuk melanjutkan kajiannya tentang studi agama. Misalnya Kristensen, Van der Leeuw, Rudolf Otto, Cornelius Teile dan lain – lain. Dari penelusuran akademiknya itu, Knott membuat formulasi terhadap pendekatan studi agama. Munculnya perspektif Insider dan Outsider melalui kajian Kim Knott dilatar belakangi oleh kajian dan perdebatan panjang tentang sifat dasar studi Sikh pada tahun 1980-an di India. Perdebatan tersebut seputar motivasi dan kontribusi para sarjana barat yang menulis tentang agama sikh. Pada tahun 1991 para sarjan barat melakukan peninjauan ulang atas studi yang pernah dilakukan terhadap agama Sikh. Mic Leod, Darshan Singh mengatakan para pemikir barat berusaha untuk menafsirkan dan memahami sikhism sebagai outsider, yang paling penting agama adalah sebuah area yang tidak mudah untuk dipahami oleh outsider, orang asing atau bukan partisipan. Makna agama secara mendalam tidak dapat dipahami kecuali oleh partisipan dengan mematuhi beberapa syarat⁹

Menurut Kim Knott pengalaman keagamaan seseorang (yang ada dalam diri insider) ditampilkan kemudian direspon oleh outsider, dengan mempertimbangkan aspek – aspek objektivitas dan subjektivitas yang

⁹ Muhamad Arfan Mu'ammam, *Religious Studies Perspektif...*, h. 109

terpancar dalam pengalaman keagamaan yang didasari oleh sikap empati dan analisis kritis. Pada tataran ini Insider dan outsider saling berkontribusi keseimbangan perspektif dalam sejarah studi agama. Bangunan konseptual Kim Knott di dasarkan pada Konsepsi peran pengembangan Interkoneksi sosial keagamaan, dengan memetakannya dalam empat elemen, yaitu elemen partisipan, elemen peneliti sebagai partisipan, elemen partisipan sebagai peneliti dan elemen peneliti murni¹⁰

PENDEKATAN STUDI AGAMA PERSPEKTIF INSIDER – OUTSIDER

Fenomenologi agama meniscayakan suatu konsep yang ditawarkan oleh Kim Knott tentang Insider dan Outsider. Diskursus tentang ini, berkaitan erat dengan polarisasi pemikiran dan pengalaman antara sarjana barat dan sarjana muslim sendiri dalam menginterpretasi dan mengartikulasikan ajaran islam. Dalam perspektif muslim, Insider adalah orang dalam (muslim), sedangkan Outsider adalah orang luar (nonmuslim) yang ingin mengkaji islam¹¹. Bertolak dari pandangan kontemporer bahwa terdapat hubungan antara agama, lokalitas dan masyarakat, Kim Knott sejak tahun 2001 mulai mengembangkan metode ilmiah pendekatan spasial untuk menganalisis lokasi agama dalam masyarakat barat kontemporer.

Pendekatan spasial dikembangkan dengan bertolak pada teori ‘ruang’ Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, Edward Casey dan Christopher Tilley. Berdasarkan teori tersebut, Kim Knott memetakan unsur – unsur pendekatan spasial yang dapat diterapkan dalam masalah lokasi agama. Unsur – unsur tersebut adalah 1). Tubuh sebagai sumber dari ruang, 2). Dimensi ruang, 3). Sifat ruang, 4). Aspek ruang, dan 5). Dinamika ruang¹². Pendekatan spasial yang ditawarkan oleh Kim Knott hanya terbatas pada pendekatan untuk memahami tentang lokasi agama, untuk kepentingan tersebut, diperlukan perangkat konseptual berupa teori dan metode analisis serta tempat, proses spasial lokasi. Selain itu konseptualisasi operasional agama.

¹⁰ Kim Knott, *Insider/Outsider...*, h. 176

¹¹ Tolhatul Choir, *Islam dalam Berbagai...*,h. 311

¹² Kim Konott, *Spatial Theory and Method for Study of Religion*, (the Finnish Society for the study of Religion, *Temenos* Vol. 41 No. 2, 2005) h. 156.

Studi lokasi agama melibatkan pengalaman tubuh dan representasi ruang sebagai pemegang peran fundamental. Karena metafora spasial adalah sentral untuk kognisi dalam representasi dalam membahas lingkungan, sifat dan pola hubungan masyarakat, waktu dan kemajuan serta kesakralan¹³. Lebih lanjut Kim Knott menyatakan bahwa agama yang secara inheren sosial, juga harus ada dan mengekspresikan diri dalam dan melalui ruang. Selain itu agama berperan pula dalam produksi dan reproduksi ruang sosial. Dalam esai Kim Knott secara komprehensif gagasan pendekatan yang ditawarkannya mencakup beberapa pendekatan antara lain : pendekatan fenomenologi, pendekatan Reduksionism, Pendekatan Netralitas dan Metode Agnostisisme dan pendekatan Refleksifitas.

POSISI INSIDER – OUTSIDER DALAM STUDI AGAMA

Pemetaan posisi pemikiran antara insider dan outsider dalam studi agama menimbulkan skeptisisme, baik dalam posisi insider maupun outsider, patut diajukan suatu persoalan yang sama sejauh manakah dapat dijamin objektivitas, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas ilmiah dari kedua posisi tersebut. Dalam konteks ini, Kim Knott memiliki pandangan yang berbeda dengan Darshan Singh. Pandangan Kim Knott hubungan insider dan outsider dalam studi agama dapat dipertimbangkan batas – batas objektivitas dan subjektivitasnya yang terpancar dalam pengalaman keagamaan yang berbasis pada sikap empati dan kritis. Sehingga saling berbagai keseimbangan perspektif dalam studi agama. Darshan Singh menyatakan secara lebih tegas, bahwa upaya peneliti barat untuk menafsirkan dan memahami agama sebagai outsider, memandang bahwa konsep dan ajaran agama tidak mudah diakses oleh orang luar atau non pemeluknya. Makna substansi agama terungkap hanya melalui partisipasi secara intensif, dengan mengikuti ajaran pengamalan keagamaanya.

Sebelum Kim Knott dan Darshan Singh berbicara mengenai hal ini, Max Muller ada tahun 1873, telah lebih dahulu menegaskan bahwa sebagai objek studi, agama harus ditampilkan secara proporsional, meski agama juga harus dikritisi. Pemikir lainnya yang menyumbangkan pemikirannya adalah Cornelius Tiele yang menekankan bahwa para ilmuwan seharusnya melakukan penelitian dengan mengedepankan

¹³ Muhamad Arfan Mu'ammam, *Religious Studi Perspektif...*,h. 124

objektivitas tanpa menjadi skeptis melalui studi dan investigasi yang tidak memihak¹⁴. Cornelius juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi individu dan objektivitas cara pandang sebagai seorang ilmuwan agama.

Secara metodologis isu – isu seputar keagamaan diberikan penguatan, terutama berkaitan dengan fenomenologi agama-yang oleh Kim Knott menyebut sebagai pendekatan fenomenologis disamping pendekatan- pendekatan lainnya. Pada beberapa dekade terakhir, pendekatan lain muncul di barat dalam rangka mempelajari agama. Salah satu dari pendekatan itu adalah Scientific Method¹⁵. Bercampurnya antara agama dan sosio historis kultural atau antara yang sakral dan profan tidak muda lagi dibedakan. Jika dalam wilayah keilmuan biasa para ilmuwan masih bisa membuat distingsi antara pure science yang bersifat inklusif dan applied science yang bersifat eksklusif lewat telaah filsafat keilmuan kontemporer, maka dalam wilayah

keilmuan agama adalah sulit untuk membuat titik pemisah antar keduanya¹⁶. Secara metodologis sesungguhnya telah terjadi pergeseran, terutama dari perspektif teologis ke arah filsafat. Pengalaman religius sebagian besar berada dalam bentuk kognitif eksploratif . gagasan, konsep dan kepercayaan merupakan pernyataan formal yang membuat dunia agama yang bersifat pribadi tersebut dapat disampaikan kepada orang lain¹⁷. Bahkan pengalaman keagamaan yang paling mistik pun, yang mungkin sepenuhnya diuraikan dengan bahasa, simbol dan pengalaman empiris dapat difahami dan ditransformasikan kepada pihak lain.

MENUJU OBJEKTIVITAS METODOLOGI STUDI AGAMA

¹⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, Sejarah: Pisau Beda Ilmu Keislaman, dalam Taufiq Abdullah (ed), Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991) h. 58

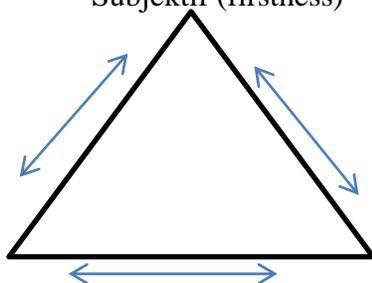
¹⁵ Pandangan ini menyatakan bahwa kita tidak dapat mengasumsikan secara umum bahwa manusia dapat masuk dalam kategori pengalaman keberagamaan yang sakral. Sedangkan saintis tidak boleh masuk kedalam pengalaman dan fenomena keagamaan guna menjaga jarak sehingga mampu berpikir kritis objektif dalam menjelaskan agama dari luar

¹⁶ Josef Van Ess, The logical Structure Of Islamic Theology, dalam Issa J. Boullata (ed), An Anthology of Islamic Studies (Canada : McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992), h. 24

¹⁷ Brian Morris, Antropologi Agama, Kritik Teori – Teori Agama Kontemporer, (terjemahan Imam Khoiri), (Yogyakarta : Ak Group, 2003), cet. I, h. 271

Masalah yang sangat krusial sekaligus dilematis dalam studi agama adalah bagaimana seorang peneliti mampu menjaga independensi, netralitas dan objektivitasnya dalam melakukan kajian dan penelaahan agama, baik mereka yang disebut Insider maupun Outsider. Berdasarkan kajian dan refleksitas Kim Knott, menawarkan konsep metodologis yang disebut dengan pendekatan Rapprochment¹⁸. Sebuah metode yang dapat dilihat dalam hubungan skema triangulasi.

Triangulasi Pendekatan Rapprochment
Subjektif (firstness)



Objektif (Secondness)

Inter-Subjektif (Thirdness)

Pendekatan Rapprochment merupakan upaya solutif Intersubjektif, guna memposisikan peneliti pada tapal batas antara posisi insider dan outsider. Sebuah ilustrasi pendekatan yang mengedepankan sinergisitas antar subjek. Meskipun dirasakan sangat sulit tetapi kemungkinan untuk mendapatkan relasi masih terbuka. Pendekatan Kim Knott tersebut diatas tidak mengandung kesan bahwa dua pribadi yang berbeda dapat dilebur, tetapi lebih kepada upaya untuk mendekatkan secara konektif antara variabel – variabel tersebut. Ketiga unsur tersebut merupakan pertautan yang reflektif sirkuler yang saling mengisi dan bukan merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai hubungan subordinat.

Kim Knott melanjutkan essainya dengan menawarkan pendekatan dari para ahli menyangkut problem metodologis studi agama dalam perspektif Insider/Outsider. Pendekatan tersebut meliputi empat (4) pendekatan : pertama Pendekatan Fenomenologis,

¹⁸ Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism : Science, Hermeneutics and Praxis*, (Philadelpiha : University of Pennsylvania, 1988), h. 225

pendekatan ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah posisi otonomi pengalaman keagamaan. Tujuan pokok dari pendekatan ini adalah untuk memahami keberagaman dengan menggunakan sikap empati dan menahan diri dari penghakiman benar atau salah. Dalam sudut pandang fenomenologis lebih mengedepankan ruang – ruang persamaan daripada perbedaan. Dalam aspek intersubjektivitas Kim Knott menyebut *rapprochement* sebagai instrumen dialogis akomodatif.

Kedua, Reduksionism adalah ditujukan dalam kerangka untuk menangkap fenomena keberagaman dalam bentuknya yang murni dan bukan merupakan tafsiran – tafsiran, sehingga tidak ada jarak antara subjek dan objek. Dalam konteks kajian sosial pendekatan reduksionism terdapat tiga tahap yakni tahap reduksi fenomenologis, tahap reduksi editis, dan reduksi transenden. Pendekatan ini dapat mengantarkan seorang peneliti kepada substansi yang berkesesuaian antara makna dengan sesuatu yang tampak dalam pengamatan. Ketiga, netralitas dan metode agnotisisme, pendekatan ini menuntut peneliti menghindari sikap validasi dan penolakan dengan berupaya untuk tetap netral ketika berhadapan dengan pertanyaan tentang kebenaran dan nilai. Pendekatan ini cenderung bersifat mediasi, karena seorang peneliti mengutamakan netralitas dan bersikap abstain dalam membuat keputusan pada persoalan yang berkaitan dengan posisi kebenaran. Keempat pendekatan refleksitas (*reflexivity*), pendekatan ini dimaksudkan sebagai pendekatan yang memungkinkan untuk mempertemukan jurang pemisah antara insider dan outsider dengan cara menentukan pengalaman insider melalui alat - alat interpretasi.

PERSPEKTIF BARU

Kim Knott mengutip pendapat Junker dan Emmans untuk membagi konsepsi peran pengembangan interkoneksi sosial keagamaan dalam empat elemen posisi, yakni ;

a. Complete participant (Partisipan Murni)

Istilah partisipan murni adalah istilah untuk mengkualifikasi umat atau pemeluk agama yang terlibat penuh dalam aktivitas keagamaan. Selain itu mereka juga adalah peneliti yang mengkaji agama dengan memanfaatkan pengetahuan dari orang dalam (insider). Peneliti tipe ini pada dasarnya memiliki data dan pemahaman yang cukup tentang agama yang ditelitinya. Posisi sebagai insider pada umumnya menggunakan

pengamatan dari dekat (near – distant). Hasil penelitian mereka, meski berasal dari orang dalam tetapi dapat menghasilkan kajian yang objektif non aplogetic, jika kajiannya menekankan pada aspek emik.

b. Complete Observer (Pengamat Murni)

Pengamat Murni adalah istilah untuk menyebut kalangan orang luar (outsider). Oleh karena penelitiannya adalah kalangan luar agama, maka penelitiannya bersifat etik atau menyangkut ranah etik, dimana konsep – konsep sosial science digunakan untuk menjelaskan perilaku psikologis hasil pengaruh kepercayaan religius. Peneliti tipe ini bekerja sepenuhnya dalam prinsip – prinsip research scientific. Ciri utama dari karakter penelitian ini objektif, netral, kemampuan untuk menguji ulang, mendemonstrasikan validitas hasil ujian dan mapu mengadakan generalisasi. Dalam posisinya sebagai pengamat penuh, peneliti ini menurut Kim Knott lebih mampu dalam mengoptimalkan konsep critical distance¹⁹. Dalam praktik penelitian ini penggunaan istilah, stigma, bersifat rahasia, anasir detektif peneliti akan semakin mempertajam distingsi antara Insider sebagai objek yang diamati berifat pasif, terlihat secara rinci dan Outsider sebagai pengamat, aktif, tak terlihat dan menyelidiki. Namun demikian kajian kelompok ini menurut Kim Knott tidak banyak mengurai isu – isu tentang kebenaran dan kesalahan.

c. Observer as Participant

Metode dengan menggunakan posisi sebagai observer as participant, diidentifikasi oleh Smart dan dilanjutkan oleh Barker sekitar tahun 1970 an – 1980 an. Menurutnya metode ini akan mampu mendekatkan gap dikotomi yang ada antara insider dan outsider, menjadi dua sisi yang integral. Sejak awal Eileen Barker , menolak melakukan penelitian tentang gereja unifikasi baik secara praktis maupun etik, disebabkan dia bukan seorang Moonie²⁰. Barker juga tak mau berpura – pura menjadi pengikut salah satu sekte. Menurutnya dalam menyelidiki Moonies, ia harus mengidentifikasi, membaaur dan masuk menjadi penganut Moonies. Upaya seorang peneliti menjadi bagian dari partisipan adalah untuk memperoleh informasi dan data yang valid. Metode ini dapat sekaligus mendapat informasi secara akurat dari kalangan agama bahkan yang

¹⁹ M. Atho' Mudzhar, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 67

bersifat internal sekalipun, dapat mengajukan pertanyaan – pertanyaan keagamaan secara langsung dan masih juga dapat berkomunikasi dengan kalangan outsider termasuk kalangan yang berbeda dengan gereja.

d. Participant as Observation

Participant as observation mulai digunakan oleh Cornelius P Tielle, di era 1890 an dan juga Barker tahun 1980, menunjukkan sikap objektivitasnya dengan menjaga jarak dengan objek. Para peneliti mengambil sikap bahwa penelitian secara objektif dan netral dapat dilakukan dengan menjaga jarak dengan objek. Target yang ingin dicapai dari model ini adalah penelitian objektif dan kritik jauh dengan cara partisipan. Essai lanjutannya Kim Knott memberikan Ilustrasi bagaimana seorang peneliti yang mencoba membedakan antara proses kompartementalisasi dan elaborasi nilai. Seorang peneliti yang bernama Samuel Hielman merasa tidak dapat mengatasi jarak, tidak dapat melarikan diri dari penghalang biografi yang tercermin dalam 20 Istilah Moonie diambil dari pendiri gereja SunMyungMoon untuk menamai anggota gereja unifikasi, sebuah faham yang berpandangan bahwa spritual dan material adalah dua aspek yang berbeda tetapi sesungguhnya menunjukkan satu kesatuan. Penggunaan pengalamannya baik yang dekat maupun jauh. ia juga tidak dapat menghindar dari penggunaan istilah Ibrani, tetapi juga sering menggunakan bahasa studi agama dan ilmu – ilmu sosial guna menggeser perspektifnya. Bahkan berulang kali ia menggunakan istilah budaya, tradisi, liturgi dan teks suci, daripada menggunakan istilah yahudi ortodoks²⁰.

III. SIMPULAN

Perspektif Insider dan Outsider dalam studi agama, pada dasarnya adalah terobosan akademik untuk memformulasi secara metodologis kesenjangan atau skeptisisme yang terjadi antara komponen penganut agama dalam berbagai posisi yang disebut Insider dan kalangan luar agama yang berusaha mempelajari, memahami agama dengan pendekatan ilmiah. substansi pemikiran dari Insider maupun Outsider memiliki ruang objektivitas dan subjektivitas yang sama, yang terpenting adalah ketepatan metodologis dan validitas data keagamaan.

²⁰ Kim Knott, *Insider/Outsider...*,h. 179

Garis demarkasi antara Insider dan Outsider terletak pada ruang objek secara khusus, yakni ruang teologi, filsafat, etik dan humanitas. Ruang teologi adalah ruang eksklusif yang hanya dapat difahami secara holistik oleh penganutnya. Ruang filsafat, etik dan humanitas adalah ruang inklusif yang dapat dilakukan pengamatan, pendalaman dan penafsiran atasnya oleh kalangan manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. “Relevansi Studi Agama – Agama dalam Milenium Ketiga” dalam Amin Abdullah dkk, Mencari Islam (Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan), (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000).
- Abdullah, M. Amin. Studi Agama : Normativitas atau Historitas, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)
- Bernstein, Richard J. Beyond Objektivism and Relativism : Science, Hermeneutics and Praxis, (Philadelpiha : University of Pennsylvania, 1988).
- Choir, Tolhatul. E.d.,Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 2009)
- Ess, Josef Van. The logical Structure Of Islamic Theology, dalam Issa J. Boullata (ed), An Anthology of Islamic Studies (Canada : McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992).
- Knott, Kim. Insider/Outsider Perspectives, dalam John R.Hinnells (ed) The Routledge Companio of The Studi of Releigion, (London & Newyork : Routledge Taylor & Farancis Group, 2005).
- Knott, Kim. Spatial Theory and Method for Study of Religion, (the Finnish Society for the study of Relegion, Temenos Vol. 41 No. 2, 2005) .
- McBrien, Richard P. Catholicism, (New York : Harper Collins, 1994)
- Mu’ammar, M. Arfan. Religious Studies Perspektif Insider/Outsider (membaca Gagasan Kim Knott), dalam M. Arfan Mu’ammar, Abdul Wahid Hasan dkk, Studi Islam Perspektif Insider/Outsider, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012).

- McLoughlin, Sean. Migration, Diaspora And Transnationalism : Transformations of Religion and Culture In a Globalising Age, dalam John R. Hinnells (ed).
- Martin, Richard C. Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama, Penerjemah :Zakiyuddin Baidhawy, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001).
- Morris, Brian. Antropologi Agama, Kritik Teori – Teori Agama Kontemporer, (terjemahan Imam Khoiri), (Yogyakarta : Ak Group, 2003).
- Mudzhar, M. Atho'. Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).
- Shiddiqi, Nourouzzaman. Sejarah: Pisau Beda Ilmu Keislaman, dalam Taufiq Abdullah (ed), Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991).